

## URGENSI ILMU DIRAYAH PADA ZAMAN MODERN

Abdul Muiz

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan

Email : [muizmth@gmail.com](mailto:muizmth@gmail.com)

### Abstrak

Hadis adalah kitab kedua setelah al Quran, sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin yang bersumberkan dari rasulallah saw, baik berupa ucapannya, prilakunya, keputusannya/pernyataannya dan sifat-sifatnya, yang mana merupakan *al bayān* bagi alQurān. Ada beberapa pendapat di kalangan ulama dalam mendefinisikan ilmu hadisi *dirāyah*, di antaranya pendapati Ibn Akfani yang memberikan pengertian bahwa ilmu hadis *al dirāyah* adalah: "Ilmu yang mempelajari hakikat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, sifat-sifat para perawi dan isyarat-syaratnya, serta macam-macam sesuatu yang diriwayatkan serta hal-hal yang terkait dengannya. Pada zaman sekarang, media sosial berperan besar dalam menyebarkan segala informasi, termasuk hadis. Namun sangat disayangkan di antara hadis-hadis yang disajikan melalui media sosial tersebut terdapat hadits yang tidak valid. Seiring berjalannya waktu, hadis palsu semakin menyebar. Saat ini telah banyak beredar hadist palsu yang dilariskan oleh para penceramah di mimbar, sekolah, dan berbagai perkumpulan lain. Misalnya hadis, "Carilah ilmu sekalipun ke negri Cina." Hadis ini adalah hadis mungkar dan palsu, tidak ada asal usulnya serta tidak ada jalan yang menguatkannya. Demikianlah para imam ahli hadis telah mengomentari hadis ini seperti Imam Bukhari, Al Uqaili, Abu Hatim, Yahya bin ma'in, Ibnu Hibban dan Ibnu Jauzi (lihat kitab Tahdzibut Tahdzib karya ibnu Hajar al Asqolani). Selain melalui ceramah langsung, hadis palsu juga tersebar melalui media-media sosial yang begitu banyak dan canggih, seperti Facebook, WhatsApp, Telegram, Twitter, dan sebagainya. ilmu sangat dibutuhkan guna menghentikan penyebaran hadis palsu. Beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh ahli ilmu antara lain: Pertama, menyampaikan bahaya penyebaran hadis palsu, baik dalam khutbah jum'at, tulisan, kajian, ceramah, website, dan WhatsApp, atau TV dan radio. Kedua, menyebarkan hadis-hadits shahih, karena hadis palsu menyebar tatkala hadits shahih kurang tersebar. Ketiga, membuat website, grup WhatsApp, atau grup lainnya yang ditangani oleh para penuntut ilmu yang fokus mengkaji hadis

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hadis yang beredar di masyarakat. Secara teori, ilmu hadits *al dirāyah* dan ilmu hadits *riwāyah* merupakan dua bagian yang berbeda. Tetapi pada hakikatnya dua bagian ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena setiap periwayatan hadits tentu memerlukan kepada kaidah yang mengukur shahih atau tidaknya, dan diterima atau ditolak hadits tersebut. Oleh karena itu, masing-masing ilmu tersebut tidak mungkin berdiri sendiri. Maka Ilmu dirayah hadist sangat dibutuhkan di era modern saat ini.

**Kata kunci** : Ilmu Dirayah, Hadist , Zaman modern

## A. PENDAHULUAN

Hadis adalah kitab kedua setelah al Quran, sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin yang bersumberkan dari rasulallah saw, baik berupa ucapannya, prilakunya, keputusannya/pernyataannya dan sifat-sifatnya yang mana merupakan *al bayān* bagi alQuran. Pada zaman modern sekarang ini, zaman dengan segala kecanggihannya mampu mempengaruhi segala kehidupan manusia terutama tehnologi media. Al Quran yang merupakan kitab suci yang bersumber dari zat yang suci yaitu Allah swt, dengan canggihnya tehnologi mereka orang-orang kafir berusaha untuk memalsukannya. Maka banyak ayat atau huruf-huruf dalam alQuran mereka rubah, tidak sedikit hal itu kita temukan. Namaun karena Allah sudah menjamin keasliannya segala apa yang mereka perbuat terdeteksi dengan banyaknya hafidz al Quran.

Lain halnya dengan hadis yang mana tidak ada jaminan atas keasliannya, maka amat mudah bagi mereka orang kafir untuk membuat hadis palsu. Dengan tehnologi canggih ini mereka mempergunakan dengan sebebas-bebasnya dan amat mudah bagi mereka karena mereka ahli dalam tehnologi media.

Tidak sedikit bahkan mungkin seluruh kaum muslimin banyak mempergunakan media dalam berbagai hal termasuk mencari-mencari informasi keilmuan dalam bidang agama baik itu tentang tafsier, hadis dan fiqih. Semua orang bisa memuat tulisan di media terlepas dari benar dan tidaknya dalil-dalil yang mereka tuliskan di media. Dalam hal ini dalil-dalil dari hadis yang mereka lontarkan dengan tanpa mencantumkan kitab

rujukannya.

Maka dengan hal diatas perlu adanya penegetahuan pada diri seorang pembaca ilmu yang membahas akan pengetahuan yang bisa mengetahui dan membedakan mana hadis yang *ṣohēh*, mana hadis yang tidak *ṣohēh*.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Definisi Ilmu Hadis Diroyah.

Ada beberapa pendapat di kalangan ulama dalam mendefinisikan ilmu hadis diroyah, di antaranya pendapat Ibn Akfani yang memberikan pengertian bahwa ilmu hadis dirayah adalah: "Ilmu yang mempelajari hakikat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, sifat-sifat para perawi dan syarat-syaratnya,serta macam-macam sesuatu yang diriwayatkan serta hal-hal yang terkait dengannya." Adapun menurut pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), ilmu hadis dirayah adalah ilmu yang didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang dengannya diketahui hal-hwal para perowi yang tertera dalam sanad dan hal-hwal matan hadis dilihat dari segi diterima dan tidaknya.<sup>1</sup>

Pengertian ini diikuti oleh sebagian besar ahli hadis. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu hadis dirayah adalah kumpulan kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan perawi (sanad) dan sesuatu yang diriwayatkan (*matan*) dari sisi diterima (*maqbul*) dan tidak--keadaan perawi dan sesuatu yang diriwayatkannya—(*marḍūḍ*). Jadi, objek kajian atau pokok pembahasan ilmu hadis dirayahi, berdasarkan definisi di atas, adalah penelitian terhadap keadaan para perawi hadis (*sanad*) dan matannya (teks hadis/matan) Pembahasan tentang sanad meliputi; 1) Sanadnya bersambung (*ittiṣōl al sanad*), yaitu bahwa suatu rangkaian sanad hadis haruslah bersambung mulai dari sahabat sampai pada periwayat terakhir yang menuliskan atau membukukan hadis tersebut. Oleh karenanya, tidak dibenarkan suatu rangkaian sanad tersebut yang terputus (tidak pernah bertemu, tidak semasa), tersembunyi, tidak diketahui identitasnya atau tersamar. 2) Segi kepercayaan sanad (*ṣiqāṭ al-sanad*), yatu setiap perawi yang

---

<sup>1</sup> Sohari sahrani, *ulūmul Hadīf*, 75

terdapat di dalam sanad suatu hadis harus memiliki sifat adil dan dabit (kuat dan cermat daya hapalan hadisnya) 3) Bebas dari kejanggalan (*šad*). 4) Bebas dari cacat (*illa t*). Sedangkan pembahasan mengenai matan (teks hadis) adalah meliputi segi kesahihan atau ke-*dai*-an matan tersebut.<sup>2</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari: 1) Apakah matan hadis tersebut sesuai atau tidak dengan kandungan/ajaran al-Qur'an. 2) Bebas dari kejanggalan redaksi (*raqiqu al-alfāz*) 3) Bebas dari cacat atau kejanggalan makna (*fasād al-ma'na*), karena bertentangan dengan akal dan panca indera, atau dengan kandungan dan makna Al-Qur'an, atau dengan fakta sejarah; dan 4) Bebas dari kata-kata asing (*garyb*), yaitu kata-kata yang tidak bisa dipahami berdasarkan maknanya yang umum dikenal.

Dari beberapa redaksi ulama dalam mendefinisikan, dapat ditarik pemahaman bahwa yang dimaksudkan dengan ilmu hadits dirayah adalah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan hadits serta menentukan keshahihannya. Objek pembasannya adalah sanad dan matan dari segi apakah dapat diterima atau harus di tolak, dengan mengukur dan menimbang dengan kaedah-kaedah yang telah ditentukan. Oleh karenanya, secara lebih rinci, ilmu juga membahas tentang cara-cara yang dipakai dalam menerima dan memberikan hadits, sifat-sifat perawi, ketersambungan sanad, dan keteputusannya, kesesuaian matan dan kejanggalannya, dan lain-lain sampai hal-hal yang terkait dengan periwayatan secara makna. Ilmu ini diperkenalkan dan dibukukan pertama kali oleh Al-Qadhi Abu Muhammad Ibnu 'Abdurrahman al-Khalad al-Rahurmuzi (w. 360 h) . Ia merupakan orang pertama yang menulis ilmu ini dalam kitab yang diberi nama *al-Muhaddit al-Fāḍil*. Adapun faedah mempelajarinya adalah dapat mengetahui kualitas sebuah hadits apakah dapat diterima ataupun ditolak setelah mengaplikasikan kaidah-kaidah yang ditetapkan. Disamping namanya ilmu hadits *dirāyah*, ilmu ini juga dinamakan dengan ilmu mushthalah al-hadits, ilmu ushul al-hadits, ilmu musthalah al-atsar, ilmu *ushul riwāyat al-hadīṭ* , *ulūm al-hadīṭ*, dan *qawa'id al-tahdīṭ*.

---

<sup>2</sup> Miftakhul Yazid Fuad, *Metode Pemahaman Hadis*, Yusuf Al-Qardhawi (Jakarta,)hal.65

Pembahasan ilmu ini adalah tentang kaidah-kaidah yang dipakai untuk mengukur keshahihannya sebuah hadits. Kaidah-kaidah tersebut sangat sangatlah banyak dengan melihat kepada berbagai aspek yang menyangkut dengan sanad dan matan. Oleh karenanya, dalam berbagai literatur ilmu hadis, hampir sembilan puluh persen pembicaraannya dipusatkan pada ilmu ini, dan hanya menyisakan sepuluh persen saja untuk ilmu hadis *riwāyah*. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila membaca berbagai karya ilmu hadis, maka yang didapatkan hampir seluruhnya adalah kaidah-kaidah tersebut.

Secara teori, ilmu hadis dirayah dan ilmu hadis riwayat merupakan dua bagian yang berbeda. Tetapi pada hakikatnya dua bagian ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena setiap periwayatan hadis tentu memerlukan kepada kaidah yang mengukur soheh atau tidaknya, dan diterima atau ditolak hadis tersebut. Oleh karena itu, masing-masing ilmu tersebut tidak mungkin berdiri sendiri.<sup>4</sup>

## 2. Pemalsuan Hadist di zaman Nabi

Dalam sejarah perkembangan Islam, pemalsuan hadis merupakan suatu kenyataan. Di antara pakar hadis ada yang menyatakan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Hal ini berangkat dari riwayat ancaman Nabi Saw terhadap setiap orang yang berbohong dan melakukan pendustaan atas nama beliau, “Barang siapa berdusta terhadap diriku secara sengaja, maka dia pasti akan disediakan tempat kembalinya di neraka”. Sebelum Hadis dikodifikasi, pemalsuan hadis telah terjadi. Ahmad Amin dalam kitab *Fajr al-Islam* menyatakan bahwa hadis palsu sudah muncul sejak Nabi SAW masih hidup. Karena ada hadis ancaman dari Rasulullah Saw ini mengindikasikan bahwa di zaman itu telah terjadi pemalsuan hadis.

Pada masa Nabi Saw, pemalsuan hadis hanya berkisar dalam pusaran kepentingan muamalah antar individu masyarakat. Setelah Nabi Saw meninggal, khususnya ketika Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah, banyak motif yang melatarbelakangi seseorang

---

<sup>4</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits, Gaya Media Pratama*, Jakarta, 1996, h. 67.

memalsukan hadis. Puncaknya saat umat Islam terpecah menjadi pendukung khalifah Ali bin Abi Thalib, pendukung Gubernur Mu'awiyah dan yang anti terhadap keduanya (khawarij).<sup>5</sup>

Bila di zaman Nabi Saw pemalsuan hadis dilakukan untuk kepentingan mu'amalah-individu, maka pada peristiwa perang Shiffin tahun 37 Hijriyah dan fitnah kubra sekitar tahun 40 Hijriyah, pemalsuan hadis dilakukan untuk kepentingan politik-kolektif guna melegitimasi hawa nafsu mereka. Karenanya, pada saat itu sulit membedakan antara hadis maudhu (palsu) dengan hadis otentik (soheh). Pemalsuan hadis ini banyak dilakukan oleh orang-orang Khawarij. Tapi orang-orang yang pro terhadap Muawiyah maupun pro terhadap Ali bin Abi Thalib juga sama-sama melakukan pemalsuan hadis. Di samping itu juga memalsukan hadis dilakukan oleh orang-orang non-muslim," ungkap Pria kelahiran Kulonprogo, 24 Januari 1968 ini.

Memasuki abad ke-3 Hijriyah, para ulama mulai memilah hadis-hadis sahih dan menyusunnya ke dalam berbagai topik. Meski demikian, Agung menginginkan agar pemeriksaan terhadap otentisitas hadis tidak berhenti di kitab-kitab *Mu'tabar* melainkan harus terus diteliti guna menghindari hadis-hadis palsu atau riwayat-riwayat lain yang lemah.<sup>6</sup>

### 3. Kemunduran Islam dizaman modern

Ada banyak penyebab kenapa islam mundur di era modern ini, tetapi inilah penyebab yang paling utama kemunduran islam,dalam internal tubuh islam ada sekali banyak aliran yang membuat tidak adanya kesepahaman pandangan dalam berbagai keputusan untuk umat yang menjadi benang merah atau akar permasalahan umat islam,berikut ini adalah berbagai aliran yang ada dalam tubuh islam:

---

<sup>5</sup> Munzier Supra, *ilmu hadis*, PT Rja GrafindoPersada, Jakarta, 2002

<sup>6</sup> dasar Ilmu Hadis, *Penerjemah Syarif Hade Masyah*, ((Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 2001

### **a. Khawarij**

Khawarij menurut bahasa merupakan jamak dari kata kharijiy, yang berarti orang-orang yang keluar, mengungsi atau mengasingkan diri. Asy-Syihristani mendefinisikan bahwa Khawarij adalah setiap orang yang keluar dari Imam yang berhak yang telah disepakati oleh masyarakat.

Kelompok Khawarij yang pertama adalah Al-Muhakkimah (Syuroh/Haruriyyah) yaitu pengikut Ali yang memisahkan diri karena tidak setuju adanya perdamaian antara beliau dengan Muawiyah saat perang Siffin. Mereka ini menganggap Ali dan orang-orang yang menyetujui perdamaian tadi adalah orang-orang kafir dan halal darahnya. Kemudian Khawarij ini terpecah menjadi beberapa aliran, yang paling besar adalah Al-Azariqoh, An-Najdah, Al-‘Ajaridah, Ash-Shufriyyah, dan Al-Ibadiyyah. Aliran terakhir ini yang paling moderat diantara aliran Khawarij dan masih terdapat di Zanzibar, Afrika Utara, Umman dan Arabia Selatan.

### **b. Syiah**

Sy’iah menurut bahasa berarti pengikut dan penolong, dan diucapkan untuk sekelompok manusia yang bersatu/berkumpul dalam satu masalah, dan kepada setiap orang yang menolong seseorang dan berhimpun membentuk suatu kelompok padanya. Kemudian kata ini dipergunakan untuk kelompok yang menolong dan membantu khalifah ‘Ali dan keluarganya, lalu menjadi nama khusus bagi kelompok ini.

Menurut Asy-Syihristani Syi’ah adalah kelompok yang mengikuti Khalifah ‘Ali dan menyatakan kepemimpinannya baik secara nash ataupun wasiat yang adakalanya secara jelas ataupun samar, dan mereka berkeyakinan bahwa kepemimpinan (Imamah) tidak keluar dari anak-anaknya, dan jika keluar darinya maka itu terjadi secara zalim atau sebab taqiyah darinya.

### **c. Murjia’ah**

Murji’ah berasal dari kata Irja yang berarti menanggukhan. Kaum Murjiah yang muncul pada abad I Hijriyyah merupakan

reaksi akibat adanya pendapat Syiah yang mengkafirkan sahabat yang menurut mereka merampas kekhalifahan dari Ali, dan pendapat Khawarij yang mengkafirkan kelompok Ali dan Muawiyah. Pada saat itulah muncullah sekelompok umat Islam yang menjauhkan dari pertikaian, dan tidak mau ikut mengkafirkan atau menghukum salah dan menanggukhan persoalannya sampai dihadapan Allah SWT. Pada asalnya kelompok tidak membentuk suatu madzhab, dan hanya membenci soal-soal politik, tetapi kemudian terbentuklah suatu madzhab dalam ushuluddin yang membicarakan tentang Iman, tauhid dan lain-lain. Pemimpin dari kaum Murjiah adalah Hasan bin Bilal (152 H).

#### d. Mu'tazilah

Mu'tazilah berasal dari kata *I'tazala* yang berarti menjauhkan diri. Asal mula kata ini adalah suatu saat ketika al-Hasan al-Bahriy (110 H) sedang mengajar di masjid Basrah datanglah seorang laki-laki bertanya tentang orang yang berdosa besar. Maka ketika ia sedang berpikir menjawablah salah satu muridnya Wasil bin Atha' (131H) menjawab : "Saya berpendapat bahwa ia bukan mukmin dan bukan kafir, tetapi mengambil posisi diantara keduanya". Kemudian ia menjauhkan diri dari majlis al-Hasan dan pergi ketempat lain dan mengulangi pendapatnya. Maka al-Hasan menyatakan : Washil menjauhkan diri dari kita (I'tazal 'anna).<sup>7</sup>

#### 4. Tantangan umat Islam saat ini

Umat Islam harus menyadari adanya konspirasi jahat terhadap Islam, yang bersifat global dan tidak lagi regional, terutama di era kecanggihan teknologi informasi dan transportasi sekarang ini, yang membuat dunia ini seolah-olah telah menjadi satu kampung kecil saja, tanpa ada batas dan sekat.

Dan juga harus menyadari bahwa sekarang ini Islam adalah agenda besar (bahkan yang terbesar) dari pihak-pihak yang tidak menginginkan kebangkitan Islam. Apalagi, ketika mereka mendengar bahwa kita telah mendeklarasikan Abad 15 H ini sebagai Tonggak Kebangkitan Ummat Islam. diantara bentuk konspirasi ialah

---

<sup>7</sup> Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Haḍārah al-Islāmiyah*, hlm. 76



**a) Menciptakan perpecahan di tubuh ummat Islam**

Kita lihat perpecahan antara Sunni dan Syi'ah di Irak. Kita lihat perpecahan antara Fatah dan Hamas di Palestina. Konflik bersaudara di Afghanistan. Kita harus sadar bahwa ada beberapa motif yang bisa merusak persatuan kita sebagai ummat: Kecenderungan kita untuk berpecah-belah (dorongan syetan), Adanya pihak luar yang menginginkan perpecahan diantara kita (kaum kafir), Adanya musuh dalam selimut yang menginginkan kita berpecah-belah (kaum munafiq)

**b) Melemahkan dan merusak ummat Islam dalam segala aspek kehidupan**

- Melemahkan dan merusak pemikiran kita : sekularisme, pluralisme, dekonstruksi aksiomatika agama
- Melemahkan dan merusak keyakinan dan moral kita : berbagai proyek demoralisasi melalui sarana hiburan, film, mode, gaya hidup dan sebagainya. Mereka ingin kita hidup terlena sehingga lupa dengan permasalahan ummat ini. Mereka ingin kita lemah sehingga kita bisa berbuat apa-apa untuk keluar dari permasalahan ummat ini.
- Melemahkan perekonomian kita : menjerat negeri-negeri muslim dengan hutang, mengeruk kekayaan di negeri-negeri muslim, melanggengkan kemiskinan di negeri-negeri muslim
- Melemahkan kita secara politik dan secara militer. Bagaimana mereka sibuk mempermasalahkan nuklir Iran – yang sama sekali belum terbukti digunakan untuk persenjataan – sementara pada saat yang sama menutup mata terhadap pengembangan persenjataan nuklir oleh Israel, yang setiap hari membuat onar dan masalah.

**c) Melakukan propaganda busuk terhadap Islam**

- Dilakukan secara sangat massif pasca peristiwa runtuhnya gedung WTC
- Secara aktif melakukan propaganda busuk terhadap ummat Islam dan ajaran Islam. Mereka berusaha menciptakan stigma di tengah-tengah masyarakat dunia bahwa Islam adalah teroris, ekstremis, dan berbagai label negatif lainnya. Padahal kita semua tahu bahwa Islam adalah rahmatan lil ‘alamin, bahwa Islam adalah agama yang mencintai perdamaian. Padahal kita tahu siapakah teroris yang sebenarnya. Siapakah yang selama ini senantiasa menyulut dan mengobarkan peperangan dan pertumpahan darah dimana-mana.
- Mereka lakukan itu dengan berbagai bentuk rekayasa, dengan memanfaatkan hegemoni media yang mereka miliki, dan dengan memanfaatkan orang-orang yang bisa mereka manfaatkan.<sup>8</sup>

## 5. Hadis Palsu: Modus dan Solusi

Pada zaman sekarang, media sosial berperan besar dalam menyebarkan segala informasi, termasuk hadis. Namun sangat disayangkan di antara hadis-hadis yang disajikan melalui media sosial tersebut terdapat hadits yang tidak valid. Melalui Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram, Website, dan sebagainya hadis-hadis yang tidak valid tersebut disebarkan. Misalnya “Assalamu’alaikum cuma mau ngingetin kalau sekarang ini sudah masuk Sya’ban dan malam nisfu Sya’ban jatuhnya lima Juli malam Jum’at (tutup buku amalan). Jadi sebelum terlambat, saya ingin minta maaf kalau ada kesalahan, baik disengaja maupun tidak, karena Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa yang mengingatkan kedatangan bulan ini (nisfu Sya’ban), haram api neraka baginya.’”

Tidak jarang kita menemui *post* atau *broadcast* yang memuat hadis. Bahkan kadang-kadang disertai kalimat motivasi untuk menyebarkannya dan kalimat ancaman bagi yang tidak menyebarkan, seperti “Semoga yang men-*share* artikel ini mendapat

---

<sup>8</sup> Ahmad Hasan, *The Doctrine of IMPD-LQ.VODP*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1976), 22783

surga, Amin”, Jangan abaikan artikel ini, jika tidak, dalam 24 jam akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan”, dan sejenisnya. Parahnya, kadang artikel hadis dusta tersebut dibingkai sedemikian rupa sehingga indah dan menarik, juga menggunakan gelar-gelar dan kepopuleran nama untuk penyebaran dan memanfaatkan momen-momen penting untuk penyebaran seperti Rajab, Sya’ban, Ramadhan, dan sebagainya. Dalam ilmu *Mustolah al Hadīf*, hadis yang tidak valid seperti yang dibahas di atas dinamakan hadis palsu atau *hadīf maudu’*. Hadis palsu adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dengan dusta atau tanpa ada kaitan yang hakiki dengan Rasulullah. Karena tidak ada kaitan dengan Rasulullah, maka hadits palsu sebenarnya bukanlah hadis. Hanya saja para ulama menamainya hadis karena sang *rawi* menganggapnya hadis.

Para ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis, apakah telah terjadi ketika Nabi masih hidup, atau sesudah beliau wafat. Namun, mayoritas ulama’ hadits berpendapat bahwa pemalsuan hadis baru terjadi untuk pertama kalinya setelah tahun 40 H, yaitu Pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thallib. Ketika itu, terjadi perpecahan politik antara kelompok Ali, Mu’awiyah, serta kelompok Khawarij. Masing-masing kelompok berusaha membuat klaim kebenaran dengan berbagai argumen yang mereka cari dari Al Quran dan Hadis. Kemudian ketika mereka tidak mendapatkannya, merekapun membuat hadis-hadis palsu. Maka jelaslah bahwa munculnya hadis palsu disebabkan oleh faktor politis.

Seiring berjalannya waktu, hadis palsu semakin menyebar. Saat ini telah banyak beredar hadist palsu yang dilariskan oleh para penceramah di mimbar, sekolah, dan berbagai perkumpulan lain. Misalnya hadis, “Carilah ilmu sekalipun ke negri Cina.” Hadis ini adalah hadis mungkar dan batil, tidak ada asal usulnya serta tidak ada jalan yang menguatkannya. Demikianlah para imam ahli hadis telah mengomentari hadis ini seperti Imam Bukhari, Al Uqaili, Abu Hatim, Yahya bin ma’in, Ibnu Hibban dan Ibnu Jauzi (lihat kitab *Tahzīb al Tahzīb* karya Ibnu Hajar al Asqolani). Selain melalui ceramah langsung, hadis palsu juga tersebar melalui media-media sosial yang begitu banyak dan canggih, seperti Facebook, WhatsApp, Telegram, Twitter, dan sebagainya. Seperti contoh sebelumnya “Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa yang mengingatkan kedatangan bulan ini (nisfu Sya’ban),

haram api neraka baginya.”

Penyebaran hadis palsu tersebut tentunya tidak lepas dari tujuan-tujuan tertentu. Dalam buku *Himpunan Hadits Lemah dan Palsu* karya A. Yazid Qosim, menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang melatarbelakangi penyebaran hadis palsu pada zaman sekarang, yaitu ingin merusak aqidah, fanatik golongan, mencari keuntungan komersil, dan mencari popularitas. Terutama faktor ingin merusak aqidah. Faktor ini paling berbahaya karena mereka (zindiq) ingin merusak Islam dari dalam.

### 1. Menyikapi Hadis Palsu

Hadis palsu yang tersebar sudah barang tentu berdampak buruk pada masyarakat awam yang mudah terpengaruh. Guna menghentikan dampak buruk tersebut, setidaknya dibutuhkan peran dari tiga pihak, yaitu penyebar, penerima, dan ahli ilmu. Karena ketiga pihak tersebut merupakan orang-orang yang mempunyai andil besar dalam menghentikan penyebaran.

Para penyebar, terutama yang melalui media sosial, mungkin saja mempunyai niat baik dengan menyebarkan ucapan Rasulullah kepada khalayak umum. Hanya saja, niat baik tersebut malah berdampak buruk karena hadis yang disebar tidak valid. Oleh karena itu, penyebar harus selektif dalam men-*share* hadis dengan meneliti keshahihannya terlebih dahulu sebelum dia menyebarkannya. Sekurang-kurangnya, penyebar harus menanyakan kepada orang yang lebih paham hadits tentang validitas hadits yang disebar.

Para penerima sebaran, mereka adalah pihak yang mendapat kiriman hadis Nabi SAW dari penyebar. Jika mampu, hendaknya penerima sebaran mengecek kebenaran hadits dengan berbagai cara, baik dengan mengecek kitab aslinya atau bertanya kepada ustadz dan kyai yang terpercaya dan ahli di bidang hadist atau cara-cara lainnya.

Jika kita perhatikan, kedua pihak di atas akhirnya akan bergantung kepada sosok yang ahli dalam bidang hadis. Ahli hadis akan menjadi rujukan akhir untuk memastikan validitas sebuah hadis. Bagaimana dengan ahli ilmu yang tidak fokus mengkaji hadis? Para mubaligh, kyai, ustadz, dan da'i yang tidak fokus mendalami ilmu hadis memang berkemungkinan kecolongan saat mendakwahkan sebuah hadis. Namun, setidaknya mereka akan dengan mudah

sadar apakah hadis yang didakwahkan valid atau tidak. Mereka mempunyai kelebihan berupa pemahaman agama dan kemampuan menyelidiki validitas hadis sendiri.

Oleh karenanya, peran ahli ilmu sangat dibutuhkan guna menghentikan penyebaran hadis palsu. Beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh ahli ilmu antara lain: *Pertama*, menyampaikan bahaya penyebaran hadis palsu, baik dalam khutbah jum'at, tulisan, kajian, ceramah, website, dan WhatsApp, atau TV dan radio. *Kedua*, menyebarkan hadis-hadis soheh, karena hadis palsu menyebar tatkala *al ḥadīth al ṣahīh* kurang tersebar. *Ketiga*, membuat website, grup WhatsApp, atau grup lainnya yang ditangani oleh para penuntut ilmu yang fokus mengkaji hadis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hadis yang beredar di masyarakat.<sup>9</sup>

### C. Simpulan

Ilmu sangat dibutuhkan guna menghentikan penyebaran hadis palsu. Beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh ahli ilmu antara lain: *Pertama*, menyampaikan bahaya penyebaran hadis palsu, baik dalam khutbah jum'at, tulisan, kajian, ceramah, website, dan WhatsApp, atau TV dan radio. *Kedua*, menyebarkan hadis-hadits shahih, karena hadis palsu menyebar tatkala hadis *sohe h* kurang tersebar. *Ketiga*, membuat website, grup WhatsApp, atau group lainnya yang ditangani oleh para penuntut ilmu yang fokus mengkaji hadis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hadis yang beredar di masyarakat.

Secara teori, ilmu hadits dirayah dan ilmu hadis *riwāyah* merupakan dua bagian yang berbeda. Tetapi pada hakikatnya dua bagian ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena setiap periwayatan hadis tentu memerlukan kepada kaidah yang mengukur soheh atau tidaknya, dan diterima atau ditolak hadis tersebut. Oleh karena itu, masing-masing ilmu tersebut tidak mungkin berdiri sendiri. Maka ilmu *dirāyah* hadis sangat dibutuhkan di era modern saat ini.

---

<sup>9</sup> al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Usūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu Wa Muṣṭalahu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

### Daftar pustaka

- Miftakhul Yazid Fuad, Metode Pemahaman Hadis, Yusuf Al-Qardhawi (Jakarta)
- Sohari sahrani, ulumul Hadits
- Utang Ranuwijaya, Ilmu Hadits, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1996
- Munzier Supra, ilmu hadis, PT Rja GrafindoPersada, Jakarta, 2002
- dasar Ilmu Hadis, Penerjemah Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 2001 )
- Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tārīh al-Islāmi wa al-Haḍarah al-Islāmiyah*
- Ahmad Hasan, The Doctrine of IMPD·LQ,VODP, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1976)
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Usūl al-Hadīs Ulūmuhu Wa Muṣṭalahu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.